

## BAB V

### PEMBAHASAN

Di dalam pembahasan ini peneliti akan menyajikan data hasil dari temuan penelitian yang nantinya akan dihubungkan dengan kajian Pustaka, agar nantinya dapat ditarik kesimpulan yang dapat menjawab fokus pembahasan yang telah dirumuskan di awal. Berikut adalah uraian yang membahas satu persatu temuan penelitian yang dihubungkan dengan kajian Pustaka yang ada, guna menjawab fokus penelitian.

#### **A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Sosial Agama tentang Sikap *Tasamuh* pada Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Campurdarat Tulungagung**

*Tasamuh* (toleransi) merupakan sikap yang harus dimiliki setiap orang termasuk peserta didik. Karena sikap ini bisa menumbuhkan sikap untuk menghormati dan saling menghargai tentang sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Seorang anak harus dibiasakan mempunyai sikap *tasamuh* (toleransi) sejak dini. Hal ini disampaikan oleh Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi dalam bukunya bahwa “*Tasamuh* merupakan kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain, sehingga dimaksudkan sebagai adanya sikap saling memberi izin.”<sup>133</sup>

---

<sup>133</sup> Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal 77

Jadi, penanaman sikap *tasamuh* kepada peserta didik sangatlah penting dari sejak kecil. Selain dari pihak keluarga atau orang tua, guru yang berada di sekolah juga mempunyai tanggungjawab penuh dalam membina dan mendidik peserta didik, karena dengan menanamkan sikap *tasamuh* atau toleransi ini kepada peserta didik pasti membentuk menjadi orang yang mempunyai karakter dan akhlak baik serta menjadikan anak tersebut mempunyai sikap menghargai dan memahami setiap orang yang di sekitarnya dan tidak mendahulukan egoisnya sendiri. Dalam menanamkan sikap toleransi atau *tasamuh* ini tentunya guru mempunyai cara atau strategi yang berbeda – beda dengan guru yang lainnya.

Di SMP Negeri 1 Campurdarat Tulungagung guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai karakter sosial agama tentang sikap *tasamuh* menggunakan strategi CTL (Contextual Teaching and Learning) pada saat proses pembelajaran, dengan mengaitkan materi yang diberikan dengan kehidupan sehari-sehari yang ada disekitar kita. Guru melatih dan membiasakan kita untuk selalu *bertasamuh* di mana pun dan kondisi apapun sejak dini. Sebagaimana menurut Nunuk Suryani dan Leo Agung S tentang strategi CTL dalam bukunya bahwa “Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) atau bisa disingkat CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran

dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari”<sup>134</sup>.

Dengan demikian strategi penanaman nilai sikap *tasamuh* melalui strategi CTL (Contextual Teaching and Learning) memudahkan untuk memahami materi kepada peserta didik dalam memperbaiki sikap akhlakul karimahnyanya. Hal itu ditegaskan oleh Zainal Asril juga berpendapat sama dengan Nunuk Suryani dan Leo Agung S dalam bukunya bahwa “Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian strategi Pendidikan dapat diartikan sebagai kebijaksanaan dan metode umum pelaksanaan proses Pendidikan”<sup>135</sup>.

Jadi, strategi ini sangatlah penting dan cocok untuk melancarkan proses menanamkan sikap *tasamuh* terhadap peserta didik, bila menggunakan strategi ini pasti peserta didik akan belajar lebih baik, karena jika belajar dengan apa yang mereka ketahui dan dengan kegiatan yang akan terjadi di sekelilingnya. Hal ini diperjelas oleh Jamil Suprihatiningrum dalam bukunya bahwa “Pembelajaran kontekstual ini siswa akan belajar dengan baik, jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi di sekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan

---

<sup>134</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung S, *Strategi Belajar – Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal 116

<sup>135</sup> Zainal Asril, *Micro Teaching*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal 13

pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data memecahkan masalah-masalah tertentu, baik secara individu tau kelompok”.<sup>136</sup>

Di dalam kelas guru menjelaskan tentang sikap *tasamuh* kepada peserta didik, tentang bersikap *tasamuh* antar agama, teman, saudara, orangtua, guru, dan orang yang ada disekitar kita. Guru mengajarkan kepada peserta didik bagaimana bersikap *tasamuh* yang baik untuk dilakukan, guru senantiasa memberi suri tauladan serta memberi penanaman dan pengertian mengenai harus selalu menghargai antar teman dan orang yang ada disekitarnya, tidak boleh mendahulukan egonya saat melakukan sesuatu dengan orang lain serta tidak boleh membeda-bedakan untuk berteman, karena semua teman kita itu sama. Pada saat proses pembelajaran membuat tim kelompok, disitu peserta didik harus menghargai pendapat anggota kelompok Ketika mereka mengutarakan pendapatnya dan tidak boleh kita clometan atau cuek Ketika teman kelompok kita sedang berpendapat.

Selain menggunakan strategi CTL (Contextual Teaching and Learning) yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru Pendidikan agama islam juga menggunakan strategi Inkuiri untuk menanamkan nilai sikap *tasamuh*. Dengan menerapkan strategi inkuiri ini peserta didik dapat mencari dan menemukan materinya untuk memahami materi yang akan diberikan oleh guru. Sebagaimana menurut Jamil Suprihatiningrum dalam bukunya bahwa

---

<sup>136</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 177

“Strategi pembelajaran inquiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi pembelajaran inquiri merupakan rangkaian pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analisis mencari dan menentukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Inquiri diawali dengan kegiatan pengamatan dalam upaya untuk memahami suatu konsep”.<sup>137</sup>

Penanaman sikap *tasamuh* menggunakan strategi inquiri dapat memudahkan peserta didik untuk memahami materi karena biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan peserta didik. Pada proses ini peserta didik diasah untuk selalu berpikir kritis dan menemukan solusi untuk sebuah jawaban dari masalah atau pertanyaan yang dihadapinya. Dalam hal tersebut juga dikemukakan oleh Abdul Majid dalam bukunya bahwa “Strategi inquiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan dalam proses berpikir kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi inquiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya strategi inquiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai

---

<sup>137</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal 148-149

penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi juga mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri”.<sup>138</sup>

Di dalam proses pembelajaran agar lebih optimal untuk menanamkan nilai karakter sosial agama ini dalam hal bersikap *tasamuh* di SMP Negeri 1 Campurdarat Tulungagung guru Pendidikan agama islam juga menggunakan strategi kooperatif guna untuk membiasakan peserta didik selalu berdiskusi dan bermusyawarah dengan temannya agar bisa menerapkan hal saling menghargai sesama temannya dan Kerjasama dengan baik. Sebagaimana menurut Abdul Majid dalam bukunya bahwa “Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan Kerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang. Pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta didik, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama antara peserta didik itu sendiri”.<sup>139</sup>

Hal ini juga ditegaskan oleh Jamil Suprihatiningrum dalam bukunya mengenai strategi kooperatif bahwa “Pembelajaran kooperatif memanfaatkan kecenderungan siswa untuk berinteraksi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dalam *setting* kelas kooperatif, siswa lebih banyak belajar dari satu teman ke teman lainnya. Pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat

---

222 <sup>138</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal

<sup>139</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran....*, hal 174

positif terhadap siswa yang rendah hasilnya. Manfaat pembelajaran kooperatif untuk siswa dengan hasil belajar, retensi atau penyimpanan materi pelajaran yang lebih lama”<sup>140</sup>.

Dari pernyataan tersebut, bahwa penanaman sikap *tasamuh* melalui strategi kooperatif bisa membiasakan peserta didik untuk selalu menerapkan saling menghargai antara temannya pada saat diskusi atau kelompok serta bisa menumbuhkan rasa kepedulian terhadap teman untuk bisa menumbuhkan Kerjasama yang baik dan meningkatkan hasil belajar yang lebih optimal.

Guru dalam menanamkan nilai karakter sosial agama tentang sikap *tasamuh* ini tidak hanya satu atau dua kali saja, tetapi berulang-ulang agar suatu saat akan menjadi kebiasaan, guru setiap harinya senantiasa mengingatkan dan menasehati dengan baik kepada peserta didik tentang pentingnya bersikap menghargai seorang atau *bertasamuh* kepada siapapun. Dengan menasehati dan mengajari kebaikan terhadap peserta didik akan menjadikan pribadi peserta didik yang bisa membedakan mana yang harus dikerjakan dan harus ditinggalkan. Dalam menanamkan sikap *tasamuh* peran guru juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa, dimana guru merupakan sosok yang harus di teladani oleh peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa dalam bukunya bahwa “Guru sangat berperan dalam membantu peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk yang lemah,

---

<sup>140</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*....., hal 194

yang dalam perkembangannya masih membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal”<sup>141</sup>.

Hal ini yang sama juga dikemukakan oleh Ngainun Naim dalam bukunya bahwa “Guru merupakan seorang yang beradab yang memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan”<sup>142</sup>.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai karakter sosial agama tentang *tasamuh* kepada peserta didik yang peneliti temukan di SMP Negeri 1 Campurdarat Tulungagung yaitu sebagai guru sangatlah berperan untuk menanamkan nilai sikap *tasamuh* kepada peserta didik maka dari guru pendidika agama islam benar-benar menyiapkan strategi yang cocok untuk menanamkan sikap *tasamuh* agar peserta didik paham dan terbentuk lah karakter akhlak yang baik, maka dari itu strategi guru Pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Campurdarat Tulungagung menerapkan strategi CTL, Inquiri, dan Kooperatif dalam penanaman sikap *tasamuh*.

---

<sup>141</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan....*, hal 35

<sup>142</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal 2



## **B. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Sosial Agama tentang sikap *Tawadhu'* pada Peserta didik Di SMP Negeri 1 Campurdarat Tulungagung**

*Tawadhu'* (rendah hati) merupakan sikap utama yang harus dimiliki oleh setiap muslim, karena rendah hati atau *tawadhu'* adalah sikap seseorang yang senantiasa merendahkan diri dari hatinya dihadapan Allah SWT. Selain menjadi bukti imannya kepada Allah, sikap ini juga akan melahirkan sikap rendah hati pada sesama manusia. Sebagaimana di sampaikan oleh Ali Abdul Halim Mahmud dalam bukunya bahwa “Secara terminologis *Tawadhu'* adalah ketundukan kepada kebenaran dan menerimanya dari siapapun datangnya baik Ketika suka atau dalam keadaan marah. Orang yang *tawadhu'* adalah orang yang merendahkan diri dalam pergaulan dan tidak menampakkan kemampuan yang dimiliki”.<sup>143</sup>

Di SMP Negeri 1 Campurdarat Tulungagung ini strategi yang digunakan guru Pendidikan agama islam dalam menanamkan sikap *tawadhu'* yaitu strategi Ekspositori, strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi pelajaran secara optimal. Guru di sana memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada peserta didik tentang pengertian sikap *tawadhu'* yang dilakukan pada saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, setelah peserta didik memahami baru di praktekan dimanapun mereka berada. Sebagaimana menurut Abdul Majid dalam bukunya bahwa “Strategi pembelajaran Ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada

---

<sup>143</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Ahlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal 177

proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal”.<sup>144</sup>

Dengan strategi Ekspositori ini penanaman sikap *tawadhu*’ akan terealisasi dengan optimal, karena guru menjelaskan dengan rinci kepada peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal yang serupa juga di tegaskan oleh Mulyono dalam bukunya bahwa “Strategi pembelajaran Ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru. Dikatakan demikian sebab dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan. Dalam system ini, guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis, dan lengkap sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur”.<sup>145</sup>

Dari hal ini dapat diketahui bahwa strategi Ekspositori yang digunakan dalam menanamkan sikap *tawadhu*’ lebih menekankan pada proses penyampaiannya materi agar peserta didik dapat menangkap materi dengan mudah. Sebagaimana juga yang disampaikan oleh Sri Anitah dalam bukunya bahwa “Strategi Ekspositori langsung, guru menstrukturkan pelajaran dengan maju secara urut. Guru dengan cermat mengontrol materi dan keterampilan yang dipelajari. Pada umumnya, dengan strategi Ekspositori langsung, guru menyampaikan keterampilan dan konsep-konsep baru dalam waktu yang relative

---

<sup>144</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*...., hal 216

<sup>145</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hal 75

singkat. Strategi pembelajaran langsung berpusat pada materi dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas kepada peserta didik”.<sup>146</sup>

Di SMP Negeri 1 Campurdarat Tulungagung guru menjelaskan tentang sikap *tawadhu*’ kepada peserta didik, mulai dari *bertawadhu*’ terhadap bapak ibu guru, orangtua, dan orang yang lebih tua disekitar kita. Guru mengajarkan kepada peserta didik bagaimana sikap *bertawadhu*’ yang harus dilakukan, guru senantiasa memberi penanaman agar setiap individu tau peserta didik membungkukkan badan Ketika bertemu, berjabat tangan dengan mengucapkan salam, serta saling menyapa dan berkata yang baik pada saat bertemu.

Di sini guru Pendidikan agama islam juga menggunakan strategi CTL (*Contextual Teaching and Learning*) untuk menanamkan sikap *tawadhu*’. Guru Pendidikan agama islam dalam menanamkan sikap *tawadhu*’ yaitu dengan mengaitkan materi yang diberikan dengan kehidupan sehari-hari. Guru melatih peserta didik untuk senantiasa berendah hati sejak dini. Sebagaimana menurut Nunuk Suryani dan Leo Agung S dalam bukunya bahwa “Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) atau bisa disingkat CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari”.<sup>147</sup>

---

<sup>146</sup> Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran....*, hal 17

<sup>147</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung S, *Strategi Belajar – Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal 116

CTL termasuk pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik dan tidak monoton, dengan konsep pembelajaran yang menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari, akan membuat peserta didik mudah menyerap materi yang diberikan oleh guru. Menurut Jamil Suprihatiningrum dalam bukunya bahwa “Pembelajaran kontekstual ini siswa akan belajar dengan baik, jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi di sekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data memecahkan masalah-masalah tertentu, baik secara individu atau kelompok”.<sup>148</sup>

Dalam penanaman sikap *tawadhu*’ keteladanan guru juga sangat diperlukan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Achmad Patoni dalam bukunya bahwa “Uswah Hasanah (keteladanan) besar pengaruhnya dalam misi Pendidikan islam, bahwa menjadi faktor penentu. Apa yang dilihat dan di dengar orang lain dari tingkah laku guru agama bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaiknya bisa pula melumpuhkan daya didiknya, mana kala yang tampak adalah bertentangan dengan yang didengarnya”.<sup>149</sup>

Dengan demikian, penanaman sikap *tawadhu*’ dengan keteladanan guru sangat menunjang ketercapaian keberhasilan peserta didik. Peran orang sekitar dalam menanamkan sikap *tawadhu*’ juga sangat diperlukan. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Muhaimin dalam bukunya bahwa “Keteladanan dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan

---

<sup>148</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 177

<sup>149</sup> Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam....*, hal 133

persuasive atau mengajak kepada para warga sekolah dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka”.<sup>150</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa sikap keteladanan seorang guru itu perlu, karena untuk menanamkan ke peserta didik harus diawali dari orang yang mengajarkannya kalau orang yang mengajarkan ap aitu *tawadhu*’ tidak menerapkannya dalam sehari – hari maka peserta didik pun juga tidak akan memahami apapun penerapannya.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai karakter sosial agama tentang *tawadhu*’ kepada peserta didik yang peneliti temukan di SMP Negeri 1 Campurdarat Tulungagung yaitu dalam menanamkan sikap *tawadhu*’ sosok guru seharusnya memiliki kepribadian yang baik agar apa yang disampaikan terkait sikap akhlakul karimah, dapat menjadi contoh secara langsung tanpa merekayasa tingkah laku dihadapan peserta didik. Oleh karena itu guru Pendidikan agama islam di sekolah ini juga menerapkan metode keteladanan, pembiasaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan agama islam serta juga menyiapkan strategi pembelajaran dalam menanamkan sikap *tawadhu*’ yaitu strategi Ekspositori dan CTL.

---

<sup>150</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam....*, hal 301

### **C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Sosial Agama tentang Sikap *Ta'awun* pada Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Camourdarat Tulungagung**

*Ta'awun* merupakan sikap tolong-menolong, gotong-royong dengan sesama. Pada dasarnya *ta'awun* muncul dari kebiasaan hidup tanpa adanya paksaan dari dirinya sendiri dan orang lain. Seorang anak yang sudah terbiasa untuk menolong sesama, dimanapun akan selalu atau terbiasa berbuat baik dan membantu orang yang sedang kesulitan atau orang yang memerlukan bantuannya. Dengan mempunyai sikap seperti ini anak akan bisa merubah hidupnya lebih baik lagi dan akan selalu di hargai oleh masyarakat disekitarnya. Sebagaimana disampaikan oleh Anwar Masy'ari dalam bukunya bahwa “*Ta'awun* adalah kebutuhan hidup manusia yang tidak dapat dipungkiri, kenyataan membuktikan bahwa suatu pekerjaan atau apa saja yang membutuhkan pihak lain pasti tidak akan dapat dilakukan sendiri oleh seseorang, meski dia memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang hal itu”.<sup>151</sup>

Di SMP Negeri 1 Campurdarat Tulungagung sikap *ta'awun* sudah diterapkan. Guru sangatlah telaten dalam melatih peserta didik agar mempunyai sikap *ta'awun* dilingkungan sekolah atau masyarakat. Guru Pendidikan agama islam untuk menanamkan sikap *ta'awun* ini menggunakan strategi CTL (Contextual Teaching and Learning), dalam strategi ini guru menjelaskan materi dengan mengaitkan kisah nyata dalam kehidupan sehari-

---

<sup>151</sup> Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Quran*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hal 153

hari yang peserta didik lihat dan lakukan. Yang sebagaimana di sampaikan oleh Zainal Asril dalam bukunya bahwa “Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian strategi Pendidikan dapat diartikan sebagai kebijaksanaan dan metode umum pelaksanaan proses Pendidikan”.<sup>152</sup>

Hal ini juga ditegaskan oleh Nurhadi dalam bukunya bahwa “Kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dalam penerapan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat”.<sup>153</sup>

Di SMP Negeri 1 Campurdarat Tulungagung dalam menanamkan sikap *ta'awun* tidak hanya diajarkan pada pembelajaran dikelas saja, dari perilaku tersebut bisa dilihat apakah siswa sudah benar – benar menerapkannya ataukah belum.

Di dalam kelas guru menjelaskan tentang sikap *ta'awun* kepada peserta didik, tentang bersikap *ta'awun* terhadap teman, saudara, orangtua, guru dan orang yang ada disekitar kita. Guru mengajarkan kepada peserta didik bagaimana bersikap *ta'awun* yang baik untuk dilakukan, guru senantiasa

---

<sup>152</sup> Zainal Asril, *Micro Teaching*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal 13

<sup>153</sup> Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK....*, hal 4

memberi pengetahuan yang lebih untuk manfaat bersikap *ta'awun* kepada sesama. Guru juga mengajarkan untuk saling peduli dan membantu orang yang sedang kesulitan atau memerlukan bantuan dengan melalui kegiatan yang diadakan di sekolah. Seperti kegiatan infaq jumat secara rutin setiap hari jumat, dan seikhlasnya saja tanpa ada paksaan.

Disisi lain guru Pendidikan agama islam juga menggunakan strategi SPMB (Strategi Problem Berbasis Masalah) untuk memperlancar penanaman sikap *ta'awun* kepada peserta didik. Dengan menggunakan strategi ini siswa akan melakukan kegiatan aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Hal ini ditegaskan oleh Suwarno dalam bukunya bahwa “Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah, yang menggunakan alat – alat tertentu untuk mencapai tujuan”.<sup>154</sup>

Hal ini serupa dengan penjelasan oleh Jamil Suprihatiningrum dalam bukunya bahwa “SPMB bertujuan agar siswa mampu memperoleh dan membentuk pengetahuannya secara efisien, kontekstual, dan terintegrasi. Model pembelajaran pokok dalam SPMB berupa belajar dalam kelompok kecil”.<sup>155</sup>

---

<sup>154</sup> Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hal 166

<sup>155</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 216



Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai karakter sosial agama tentang *ta'awun* kepada peserta didik yang peneliti temukan di SMP Negeri 1 Campurdarat Tulungagung yaitu strategi CTL dan SPMB yang di gunakan guru Pendidikan agama islam untuk menerapkan sikap *ta'awun*, dengan menggunakan strategi tersebut guru Pendidikan agama islam sudah berhasil membuat peserta didik saling tolong – menolong pada saat berdiskusi ataupun saat temannya ada yang kesulitan.